

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki resiko bencana yang tinggi dilihat dari sisi geologis dan geografis. Secara geologis, Indonesia berada dipertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang erada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera (Samudera Pasifik dan Samudera Hindia) dan dua benua (Benua Asia dan Benua Australia) membuat wilayah Indonesia sangat rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrim, dan kekeringan yang dapat memicu kebakaran hutan dan lahan.¹

Iklim di Indonesia juga berpengaruh terhadap terjadinya fenomena alam. Iklim tropis dan curah hujan yang tinggi sangat mempermudah terjadi pelapukan tanah dan bebatuan sehingga berpotensi terjadinya bencana tanah longsor. Selain itu, Indonesia mempunyai dua musim yakni musim kemarau dan musim penghujan yang juga memiliki potensi bencana lainnya. Saat musim kemarau dengan suhu udara yang tinggi dan angin panas dapat memicu terjadinya kebakaran lahan maupun hutan. Sebaliknya saat musim penghujan dengan intensitas curah hujan yang tinggi dapat menimbulkan bencana banjir dan luapan air di beberapa wilayah di Indonesia. Keadaan

¹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI)* (Jakarta: BNPB, 2020), 13.

inilah yang membuat Indonesia menjadi negara yang sangat rentan akan bencana alam.²

Sepanjang tahun 2020, bencana yang terjadi di Indonesia tercatat sebanyak 2.939 kejadian. Yang mendominasi kejadian bencana adalah bencana banjir (1.070 kejadian) puting beliung (879 kejadian) dan tanah longsor (575 kejadian). Dampak bencana pada tahun 2020 lebih dari 6,4 juta jiwa penduduk yang menderita dan mengungsi serta 370 jiwa meninggal dunia. Sedangkan jumlah infrastruktur yang terdampak bencana antara lain lebih dari 42.000 rumah dan 2.000 fasilitas (fasilitas pendidikan, kesehatan, kantor, jalan, dan jembatan) yang rusak.³

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis bagi manusia.⁴

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang

² Rindi Anita, Zahrah Salsabila, and Sofiyah Hadi Alhabsyie, "Peran Pekerja Sosial dalam Trauma Paska Bencana Alam Menggunakan Pendekatan Kognitif," *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7, no. 2 (November 2021): 78.

³ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Indeks Resiko Bencana Indonesia* (Jakarta:BNPB, 2020), 11

⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana," dalam *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum* (Jakarta: JDIH BNPB, 2021)

disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. Jenis-jenis bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 yaitu sebagai berikut:⁵

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok antar komunitas masyarakat, dan teror.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten/kota dengan jumlah penduduk 40.665.696 jiwa.⁶ Data analisis tingkat resiko provinsi yang bersumber dari data klasifikasi tingkat resiko bencana kabupaten/kota pada provinsi, Jawa Timur

⁵ Rindi Anita, Zahrah Salsabila, dan Sofiyah Hadi, "Peran Pekerja Sosial dalam Trauma Pasca Bencana Alam Menggunakan Pendekatan Kognitif," *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)* 7, no. 2 (November 2021): 80-81

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, "Jumlah Penduduk Jawa Timur (Jiwa), 2018-2020," *Situs Resmi BPS Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/12/375/1/jumlah-penduduk-provinsi-jawa-timur.html> (Diakses pada tanggal 29 November 2021).

mempunyai indeks risiko 126.42 (sedang).⁷ Dengan ancaman bencana gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, gelombang tinggi, kebakaran hutan dan lahan, cuaca ekstrim, dan tsunami.⁸

Kota Kediri sendiri merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana. Kota Kediri memiliki skor indeks 114,11 masuk pada kelas sedang.⁹ Kota Kediri merupakan daerah dengan multi *hazard*, dengan ancaman banjir, gempa bumi, cuaca ekstrim, kebakaran, kekeringan, dan tanah longsor.¹⁰ Dengan adanya bencana yang terjadi di Kota Kediri, perlu adanya peran relawan yang membantu mengevakuasi bencana yang terjadi. Relawan memiliki kontribusi dan sumbangan yang sangat besar dalam pencapaian tujuan organisasi yang bergerak dibidang kemanusiaan.

Relawan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang membantu secara ikhlas berdasarkan hati nuraninya sendiri dengan memberikan apa yang dimilikinya (ekonomi, waktu, fikiran tenaga dan sebagainya) kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan, sebagai rasa tanggung jawabnya tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan seperti uang, jabatan, karir atau kepentingan lainnya. Sedangkan dalam bidang sosial relawan merupakan anggota kesejahteraan sosial tanpa bersekolah khusus dari sekolah pekerjaan

⁷ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Indeks Risiko Bencana Indonesia* (Jakarta:BNPB, 2020), 49

⁸ Ibid, 110

⁹ Ibid, 42

¹⁰ Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Kediri, *Kajian Risiko Bencana Kota Kediri*, (Kota Kediri:BPBD Kota Kediri, 2020), 1

sosial atau ilmu kesejahteraan sosial. Tujuan dari relawan adalah untuk memanusiakan manusia dan membantu orang lain yang membutuhkan¹¹.

Hal inilah yang mendorong para relawan dari organisasi manapun untuk membantu para korban bencana. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dalam psikologi disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku menolong kepada orang lain dengan ikhlas dan sepenuh hati tanpa mengharapkan apapun dari orang lain yang ditolong. Perilaku ini ditanamkan guna meningkatkan tali silaturahmi antar sesama manusia.

Staub menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela dengan mengambil tanggung jawab menentramkan orang lain¹². Tindakan sukarela sangat penting dikarenakan secara langsung mempengaruhi individu maupun kelompok sosial. Perilaku prososial merupakan suatu proses tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan penerima bantuan sehingga orang tersebut menjadi sejahtera dan puas secara material atau psikologis. Baron dan Byrne menjelaskan bahwa perilaku prososial atau tindakan menolong merupakan tindakan terpuji dan menguntungkan orang lain yang ditolong tanpa mendapat keuntungan kembali, bahkan mungkin dapat merugikan orang yang menolong.¹³

¹¹ Muhammad Nurahman Hidayatullah, Lukmawati, dan Ris'an Rusli, *Perilaku Prososial pada Relawan Anak Sumatera Selatan, Indonesian Journal of Behavioral Studies*, (Palembang, 2021) Vol. 1 No. 2, 263

¹² Rahmanisa Fitri, *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Suska Riau* (Pekanbaru: 2019, n.d.), 1, <http://repository.uin-suska.ac.id/24426/2/gabung.pdf>.

¹³ Muhammad Nurahman Hidayatullah, Lukmawati, dan Ris'an Rusli, *Perilaku Prososial pada Relawan Anak Sumatera Selatan, Indonesian Journal of Behavioral Studies*, (Palembang, 2021) Vol. 1 No. 2, 262

Selama proses tolong menolong antar sesama individu, masing-masing individu mendapat suatu kenyamanan, tenang, dan terlebih kebutuhan antar sesama manusia atau kelompok dapat segera terpenuhi karena perilaku tersebut. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif tertentu, pertolongan tersebut timbul karena ingin saling membantu, saling menghibur, rasa persaudaraan, persahabatan, pengorbanan, kemurahan hati dan saling berbagi. Proses perilaku menolong atau prososial tidak kenal tempat dan waktu, karena proses tersebut selalu muncul di segala tempat¹⁴.

Menurut Susanto, terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku prososial, yaitu faktor personal dan situasional. Faktor yang termasuk dalam faktor personal akan mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Perilaku prososial menghasilkan penerimaan dari lingkungan yang terwujud dari respon yang baik dari lingkungan terhadap individu, lebih menghargai individu, dan mengakui individu karena telah berbuat kebaikan.¹⁵

Dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sosial tersebut sangat mempengaruhi perilaku individu terhadap dirinya sendiri. Semakin positif bentuk dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sosial, penilaian

¹⁴ Christina Anggraeni Kusumawardani dan Christiana Hari Soetjningsih, *Empati dan Perilaku Prososial pada Relawan Jogo Tonggo*, Jurnal Inovasi Penelitian, (Salatiga, 2022) Vol. 3 No. 7, 7134

¹⁵ Yusra Hanum Sinamo, Zulkifli, dan Daviq Chairilisyah, *Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kota Pekanbaru*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 3 No. 1, 2020

individu terhadap dirinya akan semakin positif. Penilaian terhadap dirinya sendiri yang dimaksud adalah harga diri.

Menurut Sears perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek psikologis individu dan salah satunya adalah *self esteem*. *Self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang tentunya juga berhubungan dengan perilaku terhadap orang lain secara sosial. Baron dan Bryne juga berpendapat bahwa *self esteem* ialah evaluasi dari yang dibuat oleh setiap individu, yang dinyatakan dalam sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri.¹⁶

Relawan terkadang sering salah dalam menilai harga dirinya, kadang kala merasa bahwa harga dirinya terlampaui tinggi, kadang kala terlalu rendah. Sangat jarang mereka dapat dengan tepat menilai harga dirinya. Kegagalan dalam menilai harga diri dapat membuat kehancuran bagi perilaku seseorang, ketika merasa bahwa harga dirinya lebih tinggi dibanding orang lain maka akan timbul kecenderungan orang tersebut mendominasi orang lainnya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti saat terjadi bencana tanah longsor di Ngetos, Kab Nganjuk, banyak relawan yang memandang bahwa harga dirinya tinggi, terutama pada relawan yang lebih dewasa terlihat cukup jelas. Terlihat dari beberapa relawan yang lebih senior cukup sering memerintahkan relawan yang lebih muda dari dirinya. Ada beberapa relawan yang sempat tidak menghiraukan perintah yang dipaparkan oleh relawan yang lebih senior,

¹⁶ Irwansyah, "Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai", Medan: Universitas Medan Area, 2018, 4

tetapi mereka tetap mengerjakan apa yang telah menjadi tupoksi mereka dan saling membantu satu sama lain.¹⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti, dari beberapa relawan di Kota Kediri yang menunjukkan perilaku menolong terhadap masyarakat yang sedang mengalami musibah, menampilkan suatu penghargaan diri yang tinggi, seperti merasa mampu bila menjadi pemimpin, merasakan kehangatan dari masyarakat maupun sesama relawan, dan merasa memiliki kemampuan dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.¹⁸ Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung akan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari seperti menolong orang lain yang membutuhkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditomo dan Retnowati, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *self esteem* berpengaruh dalam sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dengan *self esteem* rendah cenderung bersikap negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya seseorang dengan *self esteem* tinggi cenderung bersikap positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, *self esteem* diperlukan agar seseorang mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan (ikhlas) untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan¹⁹.

¹⁷ Observasi, di Ngetos Kabupaten Nganjuk, 16 Februari 2021.

¹⁸ Observasi, di Kantor BPBD Kota Kediri, 25 Februari 2021.

¹⁹ Nazela Luqiatunadzar dan Umar Yusuf, *Hubungan antara Self Esteem dengan Prososial pada Siswa SMP Hikmah Teladan Cimahi*, Prosiding Psikologi, (Bandung, 2016), Vol. 2 No. 2, 620

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Turetsky, Isaacs, dan Novick pada tahun 2011, bahwa *self esteem* merupakan prediktor signifikan dari perilaku prososial²⁰. Namun menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tidak semua relawan memiliki *self esteem* yang tinggi, seperti masih terdapat relawan yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk membantu orang lain dan merasa minder dengan relawan yang lain.

Tindakan perilaku prososial merupakan tindakan yang dianjurkan dalam ajaran Islam, dimana seluruh manusia diperintah untuk saling tolong menolong antar sesama atau *ta'awun*, sebagaimana dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“... Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”²¹

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar. Allah juga melarang mereka mengerjakan perbuatan dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa atau sesuatu yang diharamkan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan merupakan perbuatan dosa²².

²⁰ Ibid, 621

²¹ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=120>, Diakses pada tanggal 10 Juli 2023

²² Tafsir Ibnu Katsir, [https://quranhadits.com/quran/5-al-ma-idah/al-maidah-ayat-2/#:~:text=Tafsir%20Quraish%20Shihab&text=Jangan%20melanggar%20kehormatan%20bulan%](https://quranhadits.com/quran/5-al-ma-idah/al-maidah-ayat-2/#:~:text=Tafsir%20Quraish%20Shihab&text=Jangan%20melanggar%20kehormatan%20bulan%20)

Umat manusia sangat dianjurkan untuk saling menolong, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah luput dari interaksi sosial dan permasalahan-permasalahan yang membutuhkan bantuan orang disekitarnya.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan (utang), maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya sebagaimana ia menolong saudaraya. Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputinya, para malaikat mengelilinginya, dan Allah menyanjung namanya kepada Malaikat yang ada di sisi-Nya. Barang siapa yang lambat amalnya, maka tidak akan bisa dikejar oleh nasabnya (garis keturunannya yang mulia).” (HR. Muslim).²³

[2Dbulan%20haram%20dengan%20mengobarkan%20api%20peperangan.menghalanginya%20untuk%20sampai%20ke%20tempatny](#). Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

²³ Kementerian Agama Kabupaten Probolinggo, *Mutiara Hadist: Saling Membantu Sesama Muslim*, <https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadist-saling-membantu-sesama-muslim/> Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

Dalam sudut pandang agama Islam yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist, manusia mempunyai *self esteem* yang tinggi di mata Allah ketika mereka meraih minimal dua hal, yaitu keimanan dan amal shaleh. Takwa kepada Allah termasuk *self esteem* dengan kualitas terbaik menurut Al-Qur'an. Agama Islam juga menganjurkan kepada umat muslim agar tidak merasa rendah diri dari orang lain, tetapi juga tidak merasa lebih tinggi. Sebaiknya seorang muslim selalu bersikap optimis dan berpikir positif dengan semua pemberian Allah Swt²⁴. Hal inilah yang menjadi dasar tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku prososial termasuk perintah yang dianjurkan dalam ajaran Islam, dimana umat muslim disarankan untuk saling menolong, hal tersebut dapat diperlihatkan dalam personalitas individu yang mempunyai sifat rendah diri, sabar, dan bersimpati kepada sesama manusia. Individu yang mempunyai *self esteem* yang tinggi di dalam agama Islam disebut sebagai *tawadhu* yang artinya rendah hati dan tidak meremehkan diri sendiri dan orang lain. Individu yang rendah hati senantiasa mengevaluasi peluang, kepribadian, kemampuan, keberhasilannya, dan tidak berperilaku berlebihan serta menerima dirinya sendiri dengan apa adanya.²⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan timbul keinginan peneliti untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan perilaku prososial pada relawan di Kota Kediri. Sehingga peneliti mengambil judul

²⁴ Rahmanisa Fitri, *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Suska Riau* (Pekanbaru: 2019, n.d.), 1, <http://repository.uin-suska.ac.id/24426/2/gabung.pdf>.

²⁵ Ibid

"HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL RELAWAN DI KOTA KEDIRI ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil topik permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *self esteem* relawan di Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial relawan di Kota Kediri?
3. Bagaimana hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial relawan di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* relawan di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial relawan di Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial relawan di Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada pihak yang bersangkutan, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk peneliti yang lainnya serta diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan disiplin ilmu khususnya pada bidang psikologi yang dapat menjadi bahan bacaan terkait hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial pada relawan di Kota Kediri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan dapat menjadi bahan acuan, rujukan, atau masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

b. Bagi peneliti

Memberikan pembelajaran dan pengalaman kepada peneliti dalam melakukan penelitian serta menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama perkuliahan.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atau dugaan terhadap permasalahan penelitian hingga terbukti kebenarannya melalui data-data yang terkumpul. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian, maka perlu adanya hipotesis-hipotesis yang perlu diuji kebenarannya.²⁶

Di dalam pengujian hipotesis terdapat 2 jenis hipotesis, yaitu Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada hubungan positif antara *self esteem* dengan perilaku prososial relawan Kota Kediri.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 64.

Ha : Ada hubungan antara positif *self esteem* dengan perilaku prososial relawan Kota Kediri

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan tumpuan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²⁷ Adapun asumsi penelitian ini adalah:

1. Semakin tinggi *self esteem* relawan di Kota Kediri, maka semakin tinggi perilaku prososial relawan di Kota Kediri.
2. Semakin rendah *self esteem* relawan di Kota Kediri, maka semakin rendah pula perilaku prososial relawan di kota Kediri.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang salah terhadap judul “Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku Prososial Relawan di Kota Kediri ” maka peneliti tegaskan istilah-istilah berikut:

1. *Self Esteem*

Self esteem merupakan tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. *Self esteem* merupakan

²⁷ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 71.

evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. *Self esteem* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala harga diri. Semakin tinggi *self esteem* seseorang maka akan semakin baik perilaku prososialnya begitu juga sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan apapun dari seseorang yang ditolong, semata mata hanya untuk membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi seseorang. Dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala perilaku prososial. Semakin tinggi perilaku prososial seseorang maka semakin besar pengaruhnya terhadap *self esteem* seseorang, sebaliknya apabila perilaku prososial seseorang rendah maka semakin kecil pula pengaruhnya dari *self esteem*.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hubungan *self esteem* dengan perilaku prososial bukan penelitian yang pertama dilakukan. Penelitian sebelumnya tentang variable ini sudah pernah dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda.

1. Penelitian Rahmanisa Fitri yang berjudul “Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa UIN Suska Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara

self esteem dengan perilaku prososial pada mahasiswa UIN Suska Riau. Sampel penelitian berjumlah 395 mahasiswa UIN Suska Riau dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi F sebesar 0,241 dengan signifikan (p) 0,000 maka $p \geq 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku prososial pada mahasiswa UIN Suska Riau.²⁸

Persamaan dalam penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang hubungan *self esteem* dengan perilaku prososial dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Keduanya menggunakan pendekatan analisis korelasi *product moment*. Namun untuk perbedaannya terletak pada sampel yang diambil dan teknik yang digunakan. Untuk penelitian terdahulu meneliti para mahasiswa sedangkan penelitian ini meneliti para relawan yang ada di Kota Kediri dan untuk teknik yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan *incidental sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik total sampling.

2. Jurnal yang dilakukan oleh Yusra Hanum Sinamo, Zulkifli, dan Daviq Chairilisyah dengan judul “Hubungan *Self Esteem* dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kota Pekanbaru”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

²⁸ Rahmanisa Fitri, *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Suska Riau* (Pekanbaru: 2019, n.d.), 1, <http://repository.uin-suska.ac.id/24426/2/gabung.pdf>.

korelasi. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan program *IBM SPSS for Windows Ver 21*. Hasil penelitian diketahui harga diri anak berada pada kategori rendah (54,93%) dan tingkat perilaku prososial berada pada kategori rendah (53,16%). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kota Pekanbaru dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,628$ dan nilai koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 39,4%, memiliki makna bahwa harga diri memberi pengaruh sebesar 39% terhadap perilaku prososial²⁹. Persamaan dalam penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang hubungan *self esteem* dengan perilaku prososial dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Keduanya menggunakan pendekatan analisis korelasi *product moment*. Namun untuk perbedaannya terletak pada sampel yang diambil. Untuk penelitian terdahulu meneliti Anak Usia 5-6 Tahun dengan jumlah 60 anak, sedangkan penelitian sekarang meneliti para relawan yang ada di Kota Kediri.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang hubungan *self esteem* dengan perilaku prososial dengan

²⁹ Yusra Hanum Sinamo, Zulkifli, dan Daviq Chairilisyah, *Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kota Pekanbaru*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 3 No. 1, 2020

menggunakan pendekatan analisis korelasi *product moment* dan perbedaan hanya ada pada subyek yang diteliti dan teknik yang digunakan.

